



FUNGSI BAHASA DALAM CERPEN *BERJUTA RASANYA* KARYA TERE LIYE: PERSPEKTIF ROMAN JAKOBSON

*Function of Language in The Short Story Berjuta Rasanya
by Tere Liye: Roman Jakobson's Perspective*

Mawaddata Luthfialana¹, Muhammad Hasyim², Abdul Muntaqim Al Anshory³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: ¹200301110213@student.uin-malang.ac.id, ²muhammadhasyim@bsa.uin-malang.ac.id,

³abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

Abstract

The presence of language makes it easier for humans to interact as a means of communication. In its function, literary language can support the creative abilities of writers, and even become a language with artistic value. The aim of this research is to understand and describe the function of language contained in the short story "Berjuta Rasa" by Tere Liye. This research can help broaden understanding of Indonesian literary works, especially the short stories by Tere Liye. This research method is descriptive qualitative. The data collection technique in this research is by taking written sources, namely the short story "Berjuta Rasa" by Tere Liye with the aim of obtaining data as material for analysis. Based on the research results, six language functions were found based on Roman Jakobson's perspective as follows: 1) referential function; 2) emotional function; (3) poetic function; (4) phatic function; (5) conative function; (6) metalingual function;. This research enriches the theoretical understanding of the application of Roman Jakobson's language functions in literary works and provides practical guidance for readers and writers in understanding and utilizing linguistic elements to build meaning and emotion in short stories.

Keywords: Short Stories, Language Functions, Roman Jakobson.

Abstrak

Kehadiran bahasa memudahkan manusia dalam berinteraksi sebagai alat komunikasi. Dalam fungsi bahasa sastra dapat mendukung kemampuan daya cipta sastrawan, bahkan sekaligus menjadi bahasa yang bernilai seni. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan fungsi bahasa yang terdapat dalam cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye. Penelitian ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang karya sastra Indonesia, khususnya cerpen karya Tere Liye. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengambil sumber tertulis yakni cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye dengan tujuan memperoleh data sebagai bahan analisis. Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan enam fungsi bahasa berdasarkan perspektif Roman Jakobson sebagai berikut: 1) fungsi referensial; 2) fungsi emosional; (3) fungsi puitis; (4) fungsi fatis; (5) fungsi konatif; (6) fungsi metalingual; Penelitian ini memperkaya wawasan teoritis tentang penerapan fungsi bahasa Roman Jakobson dalam karya sastra, serta memberikan panduan praktis bagi pembaca dan penulis dalam memahami dan memanfaatkan elemen linguistik untuk membangun makna dan emosi dalam cerpen.

Kata Kunci: Cerpen, Fungsi Bahasa, Roman Jakobson.

Naskah Diterima

22 Desember 2023

Direvisi Akhir Tanggal

5 Juli 2024

Disetujui Tanggal

24 Juli 2024

doi:

<https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.744>

Kata-kata Kunci:

Cerpen, fungsi bahasa,
Roman Jakobson

How to Cite: Luthfialana, M., Hasyim, M., & Anshory, A. M. A. (2024). Fungsi Bahasa dalam Cerpen *Berjuta Rasanya* Karya Tere Liye: Perspektif Roman Jakobson. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 1—11. doi: <https://doi.org/10.26499/bahasa.v6i1.744>

PENDAHULUAN

Pembahasan tentang fungsi bahasa erat kaitannya dengan alasan manusia menggunakan bahasa. Pada dasarnya, fungsi bahasa merupakan komunikasi atau disebut fungsi bicara. Orang menggunakan bahasa untuk memberi dan menerima pesan di antara mereka sendiri (Wedananta, 2022). Fungsi bahasa yang bermuara pada pemeran memiliki berbagai dimensi. Hal ini seperti yang diungkapkan seorang formalis Rusia, Roman Jakobson membagi fungsi bahasa menjadi enam, adapun fungsi bahasa yang dibagi Roman Jakobson yaitu: (1) fungsi referensial, pengacu pesan; (2) fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara; (3) fungsi konatif, pengungkap keinginan pembicara; (4) fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) fungsi fatis, pembuka, pembentuk, antara pembicara dan penyimak; (6) fungsi puitis, penyandi pesan. Fungsi-fungsi ini merangkum kompleksitas fungsi bahasa, baik realitas maupun fiksi (Arisona, 2013).

Keberadaan bahasa diharapkan dapat memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam menyampaikan pikiran atau informasi, sehingga bisa disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang paling penting adalah sebagai alat komunikasi (Prasetya & Wuquinnajah, 2022). Sepanjang hidupnya, manusia tidak akan terlepas dari peristiwa komunikasi. Dalam berkomunikasi, manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, dan lainnya. Sarana yang paling utama untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi (Laely & Kusnawati, 2023).

Penjelasan fungsi bahasa di atas sesuai dengan penelitian yang terbit pada tahun 2020 yang menjelaskan tentang fungsi bahasa terkhusus fungsi konatif dalam pidato Meghan Marklee. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa dalam pidatonya, Meghan Marklee ingin mempengaruhi pendengaran melalui ungkapan yang disampaikan dengan menggunakan fungsi konatif. Selanjutnya terdapat penelitian yang berjudul “Fungsi Bahasa dalam Iklan Layanan Publik: Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang membahas tentang fungsi referensial, emotif, konatif, dan puitis”.

Dikutip dari Wulansari et al. (2023) mengenai fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan penting dalam sebuah kehidupan manusia baik secara lisan maupun tulisan. Secara rinci Chaer (2019) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem yang berbentuk lambang dan bunyi, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, serta manusiawi. Bahasa digunakan sebagai alat interaksi sosial dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus, membedakannya dari bentuk komunikasi yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sementara itu, bahasa bagi seorang sastrawan menjadi sebuah media untuk menuangkan ide-ide sekaligus sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu pada masyarakat yang bersumber dari imaji dan pengalaman diri sastrawan, sehingga sebuah karya sastra dapat menjadi sebuah karya tulis imajinatif sekaligus sebagai seni, karena diciptakan dari seseorang yang berjiwa seni. Menurut Siswo Sugiarto, bahasa sastra dapat dimanfaatkan sedemikian rupa, sehingga dalam fungsinya bahasa sastra dapat mendukung kemampuan daya cipta sastrawan. Bahkan sekaligus menjadi bahasa yang bernilai seni (Abdurrahman, 2011).

Berdasarkan fungsi bahasa di atas, peneliti tertarik pada cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye sebagai objek penelitian, karena dalam novel tersebut memuat cerita yang padat dan jelas. Cerpen ini diterbitkan pertama kali pada Mei tahun 2012 oleh Mahaka Publishing. Selain memuat cerita yang padat dan jelas, dalam cerpen ini juga terdapat beberapa cerita yang

universal, sehingga mudah dipahami bagi pembaca dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda. Selain itu, karakter dalam cerpen ini juga mudah diidentifikasi dan dipahami oleh pembaca. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini menggunakan bahasa puitis yang dapat membuat pembaca merasakan emosi yang dialami tokoh-tokohnya.

Sejauh ini peneliti menemukan banyak kajian terdahulu yang menjadikan cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye sebagai objek penelitian, di antaranya yaitu (1) analisis semiotik dan mimetik pada cerpen *Berjuta Rasanya* (Cembes & Supriyah, 2020), (2) penggunaan bahasa figuratif dan citraan yang ada di dalam cerpen *Berjuta Rasanya* (Ayu, 2013), (3) penggunaan deiksis pada salah satu cerpen dalam antologi cerpen *Berjuta Rasanya* (Mutia et al., 2022), (4) analisis struktur sastra dalam cerpen *Berjuta Rasanya* (Pratiwi, 2019), dan (5) unsur cinta yang terkandung dalam antologi cerpen *Berjuta Rasanya* (Rohmah, 2021). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas, peneliti belum menemukan kajian pada cerpen *Berjuta Rasanya* berdasarkan aspek fungsi bahasa. Peneliti tertarik membahas fungsi bahasa sebagai teori untuk mengkaji cerpen tersebut dikarenakan keanekaragaman dan penggunaan bahasa dalam cerpen tersebut cukup menarik. Tentunya hal ini yang akan menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, karena tidak ada penelitian sebelumnya yang membahas fungsi bahasa dalam cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye.

Peneliti menganggap bahwa kumpulan cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye layak dijadikan objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, cerpen ini menggunakan berbagai macam jenis bahasa, mulai dari bahasa sehari-hari, bahasa lisan, bahasa daerah, hingga bahasa sastra, sehingga penggunaan bahasa ini dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang bahasa dalam berbagai konteks. Kedua, adanya beberapa kutipan dalam cerpen ini yang dapat dikaji dengan teori fungsi bahasa. Ketiga, latar sosial budaya dalam cerpen ini dapat memberikan gambaran bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendeskripsikan fungsi bahasa yang terdapat dalam cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye sehingga dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan kepada pembaca tentang fungsi bahasa yang terdapat dalam cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye. Penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya wawasan teoritis tentang penerapan fungsi bahasa Roman Jakobson dalam karya sastra, serta memberikan panduan praktis bagi pembaca dan penulis dalam memahami dan memanfaatkan elemen linguistik untuk membangun makna dan emosi dalam cerpen.

Roman Jakobson lahir pada tahun 1896 di Moskow. Ia merupakan ahli bahasa yang terkenal di abad ke-20, dan merupakan salah satu penerus Strukturalisme Saussurean dalam kajian linguistik struktural. Jakobson mempelajari ilmu-ilmu linguistik dan sastra secara mendalam hingga menjadi sarjana bahasa dan menjadi guru ahli bahasa. Ia menulis buku saat bepergian dari satu negara ke negara lain. Di antara buku-bukunya adalah *Remarques sur l'evolution Phonologique du russe bandingkan celle des austres lengues slaves* dan *Kindersprache, Aphasie dan allegemeine Lautgesetze*. Pada tahun 1950, Roman Jakobson melakukan perjalanan ke Amerika dan menjadi dosen di Universitas Harvard dan Institut Teknologi Massachusetts hingga wafat pada tahun 1982 di Amerika (Pamungkas & Hadi, 2022). Dalam melihat karya sastra, Jakobson melihat bahwa bahasa-bahasa yang muncul bukanlah arti yang sebenarnya, maka dari itu ada fungsi khas dalam bahasa tersebut yang membentuk arti sebenarnya. Jakobson membedakan enam fungsi dasar bahasa yaitu fungsi referensial (*referential*), fungsi emotif (*emotive*), fungsi puitis (*poetic*), fungsi fatis (*phatic*), fungsi konatif (*conative*), dan fungsi metalingual (*metalingual*) (Palupi, 2018). Fungsi referensial berkaitan dengan penyampaian informasi, fungsi emotif mengekspresikan perasaan penulis, fungsi puitis menekankan bentuk dan keindahan bahasa, fungsi fatis menjaga komunikasi, dan fungsi konatif mempengaruhi tindakan pembaca, serta fungsi metalingual membicarakan bahasa itu sendiri.

Dengan memahami fungsi-fungsi ini, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan keindahan bahasa dalam sastra serta cara penulis mencapai berbagai tujuan komunikatif. Model komunikasi Jakobson yang terdiri atas enam unsur menghasilkan fungsi-fungsi bahasa, yaitu pengirim untuk fungsi emotif, pesan untuk fungsi puitik, konteks untuk fungsi referensi, saluran untuk fungsi fatik, kode untuk fungsi metalinguistik, dan fungsi konatif untuk penerima (Saputra et al., 2020). Adapun penjelasan dari masing-masing fungsi bahasa berdasarkan perspektif Roman Jakobson sebagai berikut.

Fungsi Referensial (*Referential*).

Jakobson mengatakan bahwa di antara enam fungsi bahasa tersebut, yang paling utama adalah fungsi referensial (Palupi, 2018). Menurut Jakobson, fungsi referensial atau kognitif adalah orientasi terhadap konteks. Konteks komunikasi mencakup siapa saja yang terlibat dalam komunikasi dan tujuan di baliknya. Hal ini juga melibatkan masyarakat dan situasi (latar) komunikasi terjadi, media yang digunakan, serta cara berbagai jenis dan tindakan komunikasi berkembang dan berinteraksi satu sama lain (Setyowati & Lubis, 2020). Dengan demikian, konteks komunikasi melibatkan pihak-pihak yang berkomunikasi serta tujuan dari komunikasi tersebut. Selain itu, konteks ini mencakup masyarakat dan situasi di mana komunikasi berlangsung, media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, serta perkembangan dan interaksi berbagai jenis dan bentuk komunikasi. Semua elemen ini saling terkait dan mempengaruhi proses komunikasi secara keseluruhan.

Fungsi Emotif (*Emotive*)

Fungsi emotif atau bisa juga disebut fungsi ekspresif berpusat pada sikap, status, dan keadaan emosi pembicara, dicontohkan dengan injeksi dan penggunaan stilistik pada penekanan vokal panjang dalam bahasa Inggris (Suparno, 2004). Menurut Jakobson, fungsi emotif yang terfokus pada penyampaian bertujuan untuk mengungkapkan secara langsung sikap pembicara terhadap topik yang dibicarakannya. Fungsi emotif berfungsi untuk menyatakan pembicara, mempengaruhi tingkah laku tubuh, dan implementasi kognisi. Dapat disimpulkan Fungsi dari fungsi emotif ini untuk mengkomunikasikan emosi lawan bicara atau mengungkapkan perasaan atas sikap pembicara (Kanaza, 2020).

Fungsi Puitis (*Poetic*)

Roman Jakobson menyatakan bahwa fungsi puitis berfungsi untuk memproyeksikan prinsip kesetaraan dari poros seleksi ke dalam poros kombinasi. Definisi ini memiliki tiga keterlibatan sebagai berikut: Pertama, adanya kebebasan kreatif pada diri penutur bahasa sebagai pencipta. Ia bisa memiliki bentuk dan makna yang tak terbatas pada poros paradigmatis, untuk kemudian diproyeksikan pada poros sintagmatik. Kedua, ketika memproyeksikan pilihan bentuk dan makna pada poros paradigmatis, ia dibimbing oleh prinsip keseimbangan. Secara struktural, hasil proyeksi tersebut muncul sebagai pengulangan lingual yang variatif. Ketiga, hasil konkret dari proyeksi tersebut adalah bahasa puitis, yakni bahasa yang bentuknya ditonjolkan demi dampak estetis. Bahasa puitis ala Jakobson bukan hanya mencakup puisi melainkan juga bahasa iklan, slogan politik, atau stiker yang mengandung prinsip keseimbangan (Palupi, 2018).

Fungsi Fatis (*Phatic*)

Fungsi fatis berfokus pada upaya memelihara keberlangsungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur (Prawoto, 2019). Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk membangun dan menjaga hubungan komunikasi. Bahasa mempersatukan anggota masyarakat dengan memungkinkan mereka untuk saling menyapa, berkenalan, dan berbagi pengalaman.

Selain itu, bahasa juga memudahkan seseorang untuk menjadi bagian dari masyarakat karena memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, seseorang akan merasa dirinya terikat dengan kelompoknya (Prasetyo, 2019).

Fungsi Konatif (*Conative*)

Fungsi konatif menggambarkan penggunaan bahasa untuk mengajak atau mempengaruhi (Renwarin & Costa, 2020). Fungsi konatif ini berorientasi pada penerima. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa yang membuat seorang penerima menanggapi yang dikatakan atau ingin dilakukan oleh pendengar (Andora, 2017). Dalam praktiknya, fungsi konatif sering ditemukan dalam perintah, permintaan, atau ajakan. Fungsi ini sangat penting dalam komunikasi sehari-hari karena memungkinkan pengirim pesan untuk mempengaruhi tindakan dan respons penerima. Dengan demikian, fungsi konatif bahasa memainkan peran penting dalam interaksi sosial, membantu individu menyampaikan keinginan dan kebutuhan mereka dengan efektif.

Fungsi Metalingual (*Metalingual*)

Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang diterapkan pada penerang sandi atau kode yang digunakan (Supriyanto, 2014). Fungsi metalingual sendiri digunakan untuk menggambarkan aspek kebahasaan. Fungsi ini mengungkapkan situasi dimana penulis mencoba memperjelas atau mengubah penggunaan bahasa. Jakobson menyatakan bahwa fungsi metalingual berfokus pada faktor kode. Dengan demikian, setiap pihak yang menyampaikan dan atau pihak yang dituju perlu memastikan penggunaan kode yang sama sehingga pembicaraan akan terfokus pada kode tersebut (Melani et al., 2022).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, kejadian, perbuatan atau sikap, pemikiran individu dan kelompok (Winarsih & Setiawan, 2021). Penelitian ini disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini memaparkan dan menganalisis fungsi bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye berdasarkan perspektif Roman Jakobson.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye. Cerpen ini merupakan cetakan kedua yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2021 dengan jumlah halaman 203. Adapun cerita yang terdapat dalam cerpen ini berjumlah lima belas, yang kemudian peneliti analisis menggunakan teori fungsi bahasa berdasarkan perspektif Roman Jakobson. Sementara itu, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah teknik baca dan catat, dengan langkah-langkah: (1) Mencari teks karya sastra dari cerpen yang tepat untuk dijadikan bahan penelitian. Adapun karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen "Berjuta Rasanya" Karya Tere Liye. (2) Membaca keseluruhan karya sastra. (3) Memahami isi karya sastra tersebut secara kritis. (4) Mencatat data yang mengandung unsur fungsi bahasa menurut teori Roman Jakobson. (5) Mengklasifikasi data yang diperoleh. (6) Menganalisis serta menyimpulkan hasil temuan data.

Setelah itu, data yang ditemukan pada proses pengumpulan data selanjutnya dianalisis menggunakan teori fungsi bahasa yang dipopulerkan oleh Roman Jakobson. Teknik analisis data pada penelitian ini merupakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi penyeleksian data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan (Farida & Andalas, 2019). Adapun teknik keabsahan data penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan peer review dengan meminta rekan

sejawat atau pakar di bidang linguistik dan sastra untuk meninjau dan memberikan masukan terhadap temuan penelitian, sehingga dapat memastikan validitas analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Roman Jakobson, bahasa yang digunakan dalam karya sastra tidak langsung menyampaikan makna sebenarnya, melainkan melalui fungsi-fungsi khas yang membantu membentuk makna tersebut. Jakobson mengidentifikasi enam fungsi dasar bahasa yaitu referensial, emotif, puitis, fatis, konatif, dan metalingual. Fungsi-fungsi ini juga terdapat dalam cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye. Klasifikasi dari keenam fungsi bahasa yang diperoleh dari cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Fungsi Bahasa dalam Cerpen *Berjuta Rasanya*

No	Fungsi Bahasa	Data	Halaman
1.	Referensial	1	7
2.	Emotif	4	36, 37, 39, 40
3.	Puitis	2	59, 60
4.	Fatis	1	157
5.	Konatif	1	25
6.	Metalingual	1	64

Adapun analisis dari setiap enam fungsi bahasa yang ditemukan dalam cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

Fungsi Referensial

Fungsi referensial yang dikemukakan oleh Roman Jakobson dapat dilihat melalui konteks komunikasi yang berkaitan dengan siapa berkomunikasi dengan siapa dan mengapa, dalam masyarakat dan situasi seperti apa, melalui media apa, bagaimana berbagai jenis dan tindakan komunikasi berkembang, dan hubungan mereka satu sama lain. Adapun fungsi referensial dalam cerpen *Berjuta Rasanya* ditunjukkan pada data di bawah ini.

Alkisah, ada anak super gendut yang selalu diganggu teman-temannya. Setiap hari diteriaki, "Gendut! Gendut! Badak! Badak!" Anak itu menangis. Tersedu. Berlari menjauh dengan gelambir lemak di perut. Mengadu. Ibunya bilang tentang, "Jangan marah. Jangan diambil hati. Mereka hanya bergurau. Besok juga berhenti!" Tapi esok lusa kelakuan teman-temannya tak pernah kunjung reda. Berbilang hari malah menjadi-jadi. Cubit sana. Cubit sini. Maka semakin sering bersedihlah anak itu (Liye, 2021:7).

Komunikasi berbentuk ejekan digunakan oleh sekelompok manusia untuk memvalidasi diri mereka bahwa mereka terlihat lebih baik dibanding objek yang mereka ejek. Dari kutipan di atas, penggunaan kata "gendut" dan "badak" mengarah kepada anak yang terlihat berbeda dari teman-temannya. Tindakan tersebut termasuk bullying non verbal yang terjadi di kalangan anak-anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa fungsi referensial sebagai bahasa yang digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Dengan bahasa, manusia belajar mengenal segala sesuatu dalam lingkungannya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi media antara manusia satu sama lain, karena bahasa dapat mengungkap maksud dan pikiran manusia (Rumainum, 2017).

Melalui kutipan tersebut, fungsi bahasa yang digunakan oleh teman-teman dari anak yang dikatakan gendut tersebut dapat dikatakan sebagai fungsi referensial. Konteks komunikasi antara teman-teman dan anak yang dikatakan gendut sebagai ejekan karena "gendut" dianggap

bertentangan dengan “cantik”. Fungsi bahasa ini mencerminkan penggunaan bahasa yang menggambarkan situasi bullying yang dialami anak yang gendut.

Fungsi Emotif

Fungsi emotif menurut Jakobson terfokus pada penyampai. Fungsi emotif ini bertujuan untuk mengungkapkan secara langsung sikap pembicara terhadap apa yang dibicarakannya. Fungsi emotif dalam cerpen *Berjuta Rasanya* tergambar dalam beberapa data di bawah ini:

“Tapi ini beda, Tin. Aku kan tahu mana lirikan yang tidak sengaja, mana yang disengaja....” Putri bersemu memerah (Liye, 2021:36).

“Apa yang aku bilang semalam, dia memang sengaja melihat ke meja kita, kan? Dia memang sengaja melirik aku!” Putri berkata antusias. Pipinya merona. Membayangkan kemungkinan terindah yang ada di benaknya (Liye, 2021:37).

“Dia ngeliatin aku, itu!” Putri berbisik dengan wajah sempurna merah (Liye, 2021:39).

“Apa lagi coba maksudnya? Jelas-jelas dia tanya alamat kosanku, kan?” Putri berseru riang, sibuk menganalisis kejadian sekaligus kalimat Rio tadi (Liye, 2021:40).

Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa sikap Putri sesuai dengan yang ia rasakan membuatnya terlihat antusias setiap kali terdapat kesempatan bertemu dengan Rio, entah dengan kesengajaan ataupun tidak. Ungkapan, nada berbicara, dan ekspresi wajah Putri dalam dialog di atas menunjukkan perasaan senang. Sehingga fungsi emotif juga bisa disebut sebagai fungsi ekspresif yang digunakan untuk menyatakan sikap pembicara terhadap objek pembicaraannya (Regina & Santoso, 2022).

Melalui kutipan tersebut, bahasa yang digunakan oleh Putri mengungkapkan perasaan senang dan antusiasnya dapat disebut sebagai fungsi emotif. Penggunaan bahasa yang digunakan oleh Putri ketika ia bercerita kepada Tin atau Tina menunjukkan ekspresi kebahagiaan tersendiri bagi Putri.

Fungsi Puitis

Fungsi puitis merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu dengan mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan tingkah laku seseorang. Dalam cerpen *Berjuta Rasanya*, fungsi puitis ditunjukkan dalam beberapa data di berikut.

“Malam itu, hampir pukul dua, aku terbangun.... Dengan napas sesak, dengan tubuh sakit.... Sudah lebih tiga bulan aku terbaring tak berdaya di atas ranjang.... Kamu tahu, malam itu aku bagai melihat seorang bidadari.... Sungguh! Bagai melihat malaikat cantik yang dikirimkan Tuhan kepadaku!” Topan meneruskan cerita sambil menyeka ujung matanya, memeluk mesra Ayu yang berdiri di sebelah (Liye, 2021:59-60).

“Malaikat cinta itu adalah Ayu yang tertidur.... Ayu yang tertidur di sisiku. Kepalanya ada di atas ranjang. Duduk di kursi plastik. Tangannya menggenggam tanganku.... Ya Tuhan, malam itu aku malu sekali.... Bercahaya oleh kesabaran.... Menungguiku siang-malam tanpa lelah.... Ya Tuhan, aku malu sekali....” Topan sekarang benar-benar menyeka ujung matanya. Terharu mengenang kejadian tersebut (Liye, 2021:60).

Bahasa sebagai alat komunikasi menjadi media untuk menyampaikan semua yang kita rasakan, atau pikirkan. Melalui bahasa pula, kita bisa mempelajari segala sesuatu yang pernah diperoleh orang-orang terdahulu (Rumainum, 2017). Penggunaan kata “bidadari”, “malaikat cantik”, “malaikat cinta”, dan “bercahaya oleh kesabaran” menunjukkan bahasa yang bersifat estetis yang menggambarkan sosok wanita yang baik hati dan penuh kasih sayang.

Melalui kutipan tersebut, bahasa yang digunakan Topan ketika menceritakan pengorbanan Ayu terhadap dirinya menunjukkan fungsi puitis. Selain itu, penggunaan gaya bahasa metafora yang membandingkan Ayu dengan bidadari dan malaikat cantik menimbulkan keindahan dan kekaguman pada pembaca.

Fungsi Fatis

Fungsi fatis adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk membangun dan memelihara komunikasi. Fungsi fatis bahasa juga berguna untuk mempersatukan dan memudahkan seseorang ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Berikut adalah kutipan terkait fungsi fatis dalam cerpen *Berjuta Rasanya*.

*Aku berdehem pelan. Gadis itu mengangkat kepalanya. "Kursi di sebelahnya kosong?" pertanyaan basa-basi.
Gadis itu mengangguk.
"Boleh aku duduk?"
Gadis itu mengangguk lagi.
Percaya atau tidak, itulah percakapan terlama yang pernah aku lakukan dengannya selama tiga bulan berlalu. Sisanya? Aku hanya duduk diam membeku. Hanya melirik-lirik. Hanya bergumam tak jelas. Hanya sibuk meneguhkan hati untuk mengajaknya bicara. Sementara gadis itu takzim melihat ke luar jendela kaca. Menatap jalanan yang mulai ramai (Liye, 2021:157).*

Pertanyaan yang dilontarkan merupakan pertanyaan basa-basi untuk memulai percakapan. Sapaan tersebut memuat fungsi fatis karena digunakan oleh manusia untuk saling menyapa sekadar untuk mengadakan kontak bahasa. Dengan bahasa, manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman itu serta belajar berkenalan dengan orang lain (Rumainum, 2017).

Melalui kutipan tersebut, terlihat seseorang menyapa seorang gadis yang sedang duduk, sementara kursi di sebelahnya kosong. Penggunaan bahasa dalam hal ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai tempat kursi tersebut.

Fungsi Konatif

Fungsi konotatif merupakan fungsi bahasa yang menggambarkan penggunaan bahasa untuk mengajak atau mempengaruhi. Fungsi konatif membuat seseorang, penerima, menanggapi apa yang dikatakan atau ingin dilakukan oleh pendengar. Adapun fungsi konatif dalam cerpen *Berjuta Rasanya* ditunjukkan pada data di bawah ini.

*"Shampo 3 in 1 baru. Membuat rambut Anda pecah-pecah dan berketombe! Cobalah!" Ada Vin di situ menjadi modelnya.
"Anda ingin terlihat gendut? Datanglah di fitness center kami! Menyediakan layanan istimewa. No exercise. No barbell. Banyak makanan penuh lemak. Dan pijat relaksasi untuk membuat lemak itu bertahan lamaa..." Di iklan itu, ada artis pendatang baru (yang berhasil sedikit menggemukkan badannya) sebagai modelnya.
"Hot Flower! Sabun mandi yang membuat kulit Anda hitam seketika! Anda akan terlihat begitu cantik dengan kulit hitam legam!" Lagi-lagi artis pendatang baru yang sedikit berhasil membuat hitam badannya menjadi model (Liye, 2021:25).*

Bahasa yang digunakan dalam kutipan di atas bersifat mempengaruhi. Ajakan untuk menggunakan "Shampo 3 in 1", "fitness", dan "Hot Flower (sabun mandi)" dapat dikategorikan sebagai fungsi konatif. Karena fungsi konatif sendiri adalah bahasa yang digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu, yang tak lain merupakan kontrol sosial. Bahasa juga berfungsi untuk mendukung kegiatan sosial agar berlangsung dengan lancar (Rumainum, 2017).

Melalui kutipan tersebut, bahasa yang digunakan dalam iklan tersebut memuat fungsi konatif karena terdapat unsur perintah atau ajakan untuk mencoba dan datang, sehingga ajakan tersebut dapat mempengaruhi penerima atau pembacanya.

Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual digunakan untuk menggambarkan aspek kebahasaan. Fungsi ini mengungkapkan situasi ketika penulis mencoba memperjelas atau mengubah penggunaan bahasa. Berikut adalah kutipan terkait fungsi metalingual yang terdapat dalam cerpen *Berjuta Rasanya*.

Dewan kota akan menciptakan alat pendeteksi cinta. Sebut sajalah namanya "Cintanometer". Bentuk fisiknya kurang lebih mirip hands-free telepon genggam yang kalian kenal selama ini. Dicantolkan di telinga, dan ia dengan kecanggihannya akan memberitahukan perasaan yang sedang dipikirkan oleh lawan jenis di hadapanmu. Bagaimana caranya? Tidak jelas juga seperti apa. Terlalu rumit untuk dituliskan. Tetapi kurang lebih Cintanometer akan mendeteksi gesture tubuh, kadar feromon, getaran arus listrik yang timbul dari detak jantung pasanganmu, medan elektromagnetik yang muncul dari sekujur kulitnya, sinyal alpha dari bola matanya, frekuensi dan lamda getaran suara saat pasanganmu berbicara dan berbagai pemicu kimiawi lainnya yang terus terang aku juga tidak terlalu mengerti (Liye, 2021:64).

Bahasa yang digunakan untuk membicarakan masalah bahasa dengan bahasa tertentu dapat disebut sebagai fungsi metalingual. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan dalam teks (Rumainum, 2017). Sebutan "Cintanometer" merupakan bahasa yang digunakan untuk sebuah alat pendeteksi perasaan yang sedang dipikirkan oleh lawan jenis di depannya.

Melalui kutipan tersebut, "Cintanometer" adalah sebuah tanda yang diberi makna. Makna "Cintanometer" merujuk pada suatu alat yang dipasangkan di telinga, yang dapat mendeteksi gesture tubuh, kadar feromon, hingga berbagai pemicu kimiawi lainnya untuk memberitahukan perasaan lawan jenis di depannya. Penjelasan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa berfungsi menerangkan tanda atau sandi.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap cerpen *Berjuta Rasanya* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa yang terdapat dalam cerpen tersebut terdiri dari 6 fungsi yakni fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi puitis, fungsi fatis, fungsi konatif, serta fungsi metalingual. Fungsi-fungsi tersebut menjelaskan bahwa bahasa-bahasa yang muncul bukanlah arti yang sebenarnya, maka dari itu ada fungsi khas dalam bahasa tersebut yang membentuk arti sebenarnya. Hal ini selaras dengan yang telah dikemukakan oleh Roman Jakobson di atas. Dalam cerpen ini, pembahasan mengenai fungsi bahasa memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Fungsi bahasa juga dapat digunakan secara bersamaan dalam satu teks, tergantung pada tujuan dan konteks komunikasi yang disampaikan. Misalnya dalam sebuah iklan, fungsi referensial digunakan untuk menyampaikan informasi tentang produk yang diiklankan.

Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu data yang dipaparkan dalam pembahasan sedikit. Penelitian ini hanya memaparkan fungsi bahasa secara singkat. Terdapat banyak pembahasan yang dapat dijadikan kajian penelitian lebih lanjut. Jika peneliti lain akan mengkaji teori yang sama, maka penelitian bisa difokuskan pada sub bab lain dengan teori yang sama atau peneliti lain juga bisa mengkaji sub bab yang sama dengan karya sastra yang berbeda, sehingga diharapkan dapat menemukan hal-hal baru tentang fungsi bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2011). Sociolinguistik: Teori, Peran, dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Andora, S. (2017). Language Functions in Samsung S8 and S8+ Smartphone Advertisements. In *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Arisona, N. (2013). Ragam dan Makna Bahasa dalam Lakon Kintir. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 11(2), 133–140. <https://doi.org/10.24821/resital.v11i2.508>
- Ayu, M. S. D. (2013). *Kajian Stilistika dalam Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye*. UNS (Sebelas Maret University).
- Cembes, M. F., & Supriyah, S. (2020). Analisis Semiotik dan Mimetik pada Novel “Berjuta Rasanya” Karya Tere Liye. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 142–157. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i3.1568>
- Chaer, A. (2019). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta
- Farida, N., & Andalas, E. F. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7447>
- Kanaza, F. U. (2020). A Language Function: The Analysis of Conative Function in Meghan Markle’s Speech. *Etnolinguial*, 4(1), 43–55. <https://doi.org/10.20473/etno.v4i1.20347>
- Laely, N. H., & Kusnawati, Y. Y. (2023). Analisis Fungsi Bahasa Arab Berdasarkan Fungsi Utama Bahasa Menurut Halliday. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 12(1), 67–76. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v12i1.13606>
- Liye, T. (2021). *Berjuta Rasanya*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Melani, S., Santika, I. D. A. D. M., & Suastini, N. W. (2022). Language Function Used in Hospitality Advertisements During the Covid-19 Pandemic. *ELYSIAN JOURNAL : English Literature, Linguistics and Translation Studies*, 2(2), 12–22. <https://doi.org/10.36733/elysian.v2i2.3595>
- Mutia, A., Khusna, F., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3(02), 101–110. <https://doi.org/10.46772/semantika.v3i02.634>
- Palupi, N. A. P. (2018). Naluri Kematian dalam Kumpulan Puisi Ghirah Gatha Karya Lan Fang: Kajian Puitika Roman Jakobson. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–17.
- Pamungkas, M. I., & Hadi, A. (2022). Tathbīq Nadhariyah “Code-Message” Li Roman Jakobson Fī Ta’yīn Ma’ānī Al-Amr Wa An-Nahyī Fī Al-Ayāt Al-Karīmah Min Al-Qurān Al-Karīm. *Ta’lim Al-’Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab & Kebahasaaraban*, 6(1), 52–65. <https://doi.org/10.15575/jpba.v6i1.18795>
- Prasetya, K., & Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.26555/jg.v4i1.5426>
- Prasetyo, R. A. (2019). *Kisah Cinta dalam Novel “Habibie & Ainun” (Analisis Strukturalisme Roman Jakobson tentang Cinta Keluarga Sakinah)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
- Pratiwi, R. (2019). Struktur Sastra dalam Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 88–103. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v2i2.2217>
- Prawoto, E. C. (2019). Puitika dalam Kidung Jula-Juli. *SNHRP-II: Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 323–331.

- Regina, M. D., & Santoso, A. (2022). Register Percakapan Tulis Antar Tokoh dalam Novel Remaja di Aplikasi Aattpad. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.17977/um064v2i12022p1-16>
- Renwarin, A. M. R., & Costa, R. A. da. (2020). Penggunaan Idiom Bahasa Kei Pada Ranah Adat Oleh Masyarakat Desa Faan, Kecamatan Kei Kecil. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 245–260. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol2no1hlm245-260>
- Rohmah, R. A. (2021). Unsur-Unsur Cinta dalam Antologi Cerpen Tere Liye “Berjuta Rasanya”. *SeBaSa*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.29408/sbs.v4i2.3270>
- Rumainum, M. C. (2017). Analisis Bentuk dan Fungsi Cerpen Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne. *Melanesia*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.30862/jm.v2i1.782>
- Saputra, W. I., Hasyim, M., & Junus, F. G. (2020). Perspektif Media Prancis dalam Pemberitaan Pencemaran Air di Indonesia. *Al-Munzir*, 13(1), 19–34.
- Setyowati, R., & Lubis, I. S. (2020). Language Functions in Public Service Advertisements: Gerakan Literasi Nasional (GLN). *CaLLs: Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 6(1), 83–98. <https://doi.org/10.30872/calls.v6i1.3146>
- Suparno, D. (2004). Gambaran Singkat Mengenai Hubungan Pemikiran Nikolaj. S Trubetzkoy dan Roman Jakobson serta Sumbangannya terhadap Ilmu Linguistik. *Narasi: Jurnal Penelitian Agama & Sosial*, 131–147.
- Supriyanto, A. (2014). *Nilai Humanis dalam Iklan (Analisis Semiotika dalam Iklan PT. Unilever Versi “Mengapa Melahirkan Anak ke Dunia ini?”* UIN Sunan Kalijaga.
- Wedananta, K. A. (2022). Fungsi Bahasa Sebagai Dasar Profesionalisme Guru PAUD. *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 91–100. <https://doi.org/10.55115/widyakumara.v3i1.2076>
- Winarsih, B. A., & Setiawan, I. (2021). Prinsip-Prinsip Kesantunan pada Novel *Jilbab Traveler Love Sparks* In Korea Karya Asma Nadia. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 6(2), 129. <https://doi.org/10.31764/telaah.v6i2.5475>
- Wulansari, R., Siagian, I., & Rahmadini, Z. (2023). Kalimat Imperatif Pada Kumpulan Cerpen *Jreng Karya Putu Wijaya*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 5045–5049. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14289>